

Analisis Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Mengajar Materi Cerpen pada Siswa SMK Muhammadiyah Rantauprapat

Ayu Andini

Universitas Islam Labuhan Batu, Labuhanbatu, Indonesia

*Correspondence Author Email: andiniayu972@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam mengajar materi cerpen di SMK Muhammadiyah Rantauprapat serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan satu orang guru Bahasa Indonesia kelas XI sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran cerpen, antara lain pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), teknik “Tiga Kata”, dan diskusi aktif. Strategi-strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dan kreativitas menulis, terutama ketika dikaitkan dengan konteks lokal dan pengalaman nyata siswa. Faktor pendukung keberhasilan strategi meliputi kompetensi pedagogik guru, ketersediaan bahan ajar yang relevan, serta dukungan lingkungan sekolah terhadap kegiatan literasi. Namun, pelaksanaan strategi juga menghadapi sejumlah kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya fasilitas pendukung, dan rendahnya motivasi sebagian siswa terhadap materi sastra. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran cerpen yang adaptif, kreatif, dan kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan siswa SMK dan memperkuat literasi sastra di sekolah vokasional.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Cerpen, Strategi

Abstract: This study aims to describe the strategies used by Indonesian language teachers in teaching short story material at SMK Muhammadiyah Rantauprapat and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employed a qualitative approach with a case study design, involving one Indonesian language teacher of grade XI as the primary informant. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman’s interactive model. The findings reveal that the teacher implemented various strategies in teaching short stories, including Contextual Teaching and Learning (CTL), Problem-Based Learning (PBL), the “Three Words” technique, and active discussion. These strategies proved effective in enhancing student participation and writing creativity, especially when connected to students’ local context and real-life experiences. Supporting factors included the teacher’s pedagogical competence, availability of relevant learning materials, and the school environment’s support for literacy programs. However, several obstacles were also identified, such as limited instructional time, lack of adequate facilities, and low student motivation towards literary subjects. These findings emphasize the importance of developing adaptive, creative, and contextual short story teaching strategies to meet vocational school students’ needs and to strengthen literary literacy in the vocational education setting.

Keywords: Indonesia Language, Short Story, Strategy

Submission History:

Submitted: July 22, 2025

Revised: July 26, 2025

Accepted: July 27, 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan." Untuk menjamin pelaksanaan hak tersebut, pemerintah menetapkan sejumlah kebijakan yuridis yang mengatur sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi landasan utama dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia, yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam konteks kurikulum, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menetapkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir logis, kritis, dan kreatif, serta memperkuat karakter peserta didik. Salah satu materi pokok dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah teks sastra, termasuk cerpen (cerita pendek), yang menjadi media strategis dalam pengembangan keterampilan literasi dan pemahaman budaya.

Regulasi-regulasi tersebut mengindikasikan bahwa pengajaran teks cerpen tidak sekadar berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan peningkatan kecakapan hidup. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia memiliki tanggung jawab strategis dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual.

Secara empiris, implementasi pembelajaran teks cerpen di berbagai satuan pendidikan, termasuk SMK, menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan observasi awal di SMK Muhammadiyah Rantauprapat, ditemukan bahwa pembelajaran cerpen cenderung monoton dan kurang mampu menarik minat siswa. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan penugasan secara konvensional, tanpa eksplorasi strategi yang variatif dan kontekstual. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa serta minimnya kemampuan mereka dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra secara mendalam.

Permasalahan ini tidak terlepas dari beberapa faktor, antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran yang inovatif, minimnya pelatihan pedagogik sastra, serta beban administrasi yang tinggi. Selain itu, karakteristik siswa SMK yang lebih berorientasi pada keterampilan vokasional seringkali menyebabkan mereka kurang tertarik pada pembelajaran berbasis teks sastra, terutama cerpen yang dianggap tidak langsung relevan dengan dunia kerja.

Penelitian sebelumnya oleh Yuliana dan Indrayani (2021) menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran cerpen sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan guru. Strategi yang memfasilitasi diskusi, bermain peran, dan refleksi personal terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai dalam teks sastra. Dengan demikian, diperlukan analisis lebih lanjut terhadap

strategi-strategi yang digunakan guru Bahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran cerpen di SMK agar dapat ditemukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa vokasional.

Pembelajaran cerpen sebagai bagian dari pendidikan sastra dalam kurikulum Bahasa Indonesia memiliki dasar teori yang kuat. Menurut Ratna (2011), sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang sarat dengan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra, termasuk cerpen, seharusnya diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Strategi pembelajaran yang tepat akan membantu siswa mengembangkan empati, imajinasi, dan keterampilan berpikir kritis melalui interaksi aktif dengan teks sastra.

Menurut teori konstruktivisme oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, termasuk melalui dialog, refleksi, dan kolaborasi. Dalam konteks pembelajaran cerpen, hal ini dapat diwujudkan melalui strategi seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran kontekstual, pembelajaran kooperatif, dan pendekatan apresiatif.

Model pembelajaran lain yang relevan adalah pendekatan *Reader-Response* yang dikemukakan oleh Rosenblatt (1978), yang menekankan pentingnya keterlibatan personal pembaca (siswa) dalam proses interpretasi teks sastra. Dalam pendekatan ini, guru tidak sekadar sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang mendorong siswa mengeksplorasi makna teks berdasarkan pengalaman dan perspektif masing-masing.

Literatur pedagogi sastra juga menekankan pentingnya strategi multimodal dan digital, terutama dalam menghadapi generasi *digital native* saat ini. Menurut Morrell (2015), integrasi media digital dalam pembelajaran sastra dapat memperluas cara siswa memahami teks serta mengaitkan cerita dalam cerpen dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Dengan kerangka teoritis ini, guru dituntut untuk memilih dan mengembangkan strategi yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan belajar siswa SMK yang cenderung memiliki gaya belajar aktif dan pragmatis.

Pada SMK Muhammadiyah Rantauprapat, kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum Merdeka. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia masih diwarnai dengan berbagai dinamika. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa guru, diketahui bahwa sebagian besar guru mengandalkan buku paket dan lembar kerja sebagai bahan ajar utama. Sementara itu, pemanfaatan teknologi dan pendekatan kreatif dalam pembelajaran cerpen masih sangat minim. Padahal, siswa SMK sebenarnya memiliki potensi besar dalam mengekspresikan gagasan mereka secara kreatif apabila diberikan ruang dan strategi yang tepat.

Cerpen sebagai salah satu bentuk teks naratif sebenarnya memiliki daya tarik tinggi karena memuat kisah, konflik, tokoh, dan latar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, tanpa pendekatan yang inovatif, materi cerpen hanya menjadi beban hafalan atau tugas administratif semata. Hal ini tentu menghambat

pengembangan literasi kritis siswa dan menurunkan makna pembelajaran sastra sebagai sarana pembentukan karakter dan wawasan budaya.

Data dari Kemendikbudristek (2023) menyebutkan bahwa literasi membaca siswa SMK secara nasional masih berada pada kategori sedang ke rendah. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah kurang optimalnya strategi guru dalam menyajikan pembelajaran berbasis teks, termasuk cerpen. Di sisi lain, hasil Asesmen Nasional (AN) juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami makna implisit, menyusun simpulan, dan menilai isi teks sastra masih belum memadai.

Dalam konteks tersebut, penting dilakukan analisis terhadap strategi guru dalam mengajar cerpen, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Analisis ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam hal pengembangan literasi sastra di SMK.

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) Mendeskripsikan dan menganalisis strategi guru Bahasa Indonesia dalam mengajar cerpen di SMK Muhammadiyah Rantauprapat. (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam mengajar materi cerpen di kelas XI SMK Muhammadiyah Rantauprapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017), pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk mengkaji fenomena dalam konteks yang alamiah dan memahami makna dari perspektif subjek yang diteliti. Dalam konteks ini, fokus utama adalah pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru Bahasa Indonesia dalam proses pengajaran cerpen, termasuk dinamika, hambatan, dan faktor pendukung yang mempengaruhinya. Studi kasus dipilih sebagai desain penelitian karena memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali secara intensif dan mendalam terhadap satu kasus atau satu subjek tertentu (Yin, 2011 dalam Sugiyono, 2019). Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru Bahasa Indonesia yang mengajar kelas XI, yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa guru tersebut secara aktif mengajar materi cerpen sesuai dengan kalender akademik dan silabus yang berlaku di sekolah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Namun, untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi sebagai instrumen bantu. Pedoman wawancara disusun dalam bentuk semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi mendalam dari informan. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran cerpen berlangsung di kelas, dengan mencatat aktivitas guru, interaksi dengan siswa, metode yang digunakan, serta respon siswa terhadap kegiatan belajar. Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), bahan ajar, dan tugas siswa yang relevan dengan materi cerpen. Triangulasi data dilakukan untuk

meningkatkan validitas dan keabsahan data yang diperoleh, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara menyeluruh (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian, yakni strategi guru dalam mengajar cerpen. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola strategi pengajaran yang muncul dan kendala-kendala yang dihadapi guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa strategi yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam mengajar materi cerpen di kelas XI SMK Muhammadiyah Rantauprapat mencerminkan upaya adaptasi terhadap pendekatan-pendekatan pembelajaran kontekstual dan partisipatif. Guru memadukan beberapa strategi, antara lain pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL), strategi kreatif seperti “Tiga Kata”, serta metode diskusi aktif.

Strategi CTL diterapkan dengan cara mengaitkan isi cerpen dengan pengalaman nyata siswa. Guru memulai pembelajaran dengan membimbing siswa melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar atau isu-isu sosial lokal, lalu mendorong mereka menemukan makna yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhadi (2004) bahwa pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya hubungan antara isi pelajaran dengan dunia nyata, sehingga mendorong siswa untuk mengkonstruksi makna berdasarkan pengalaman konkret. Dalam konteks ini, guru mengaitkan tokoh, alur, dan konflik dalam cerpen dengan realitas lokal Rantauprapat, seperti kehidupan para perantau, konflik remaja, dan dinamika sosial lainnya.

Selain CTL, strategi PBL juga digunakan guru dalam proses pembelajaran cerpen. Guru memberikan isu atau masalah sebagai pemantik berpikir, kemudian siswa diminta menyelesaikannya melalui narasi cerita pendek. Strategi ini mengarahkan siswa untuk menulis berdasarkan proses berpikir kritis dan pemecahan masalah. Menurut Ibrahim dan Nur (2000), PBL mendorong siswa membentuk pemahaman melalui pencarian solusi terhadap masalah nyata, sehingga pembelajaran menjadi aktif dan bermakna. Dalam praktiknya, guru di SMK Muhammadiyah Rantauprapat membagi siswa dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan tema, menyusun alur, dan menulis cerpen berdasarkan kasus-kasus yang mereka identifikasi dari lingkungan mereka.

Strategi “Tiga Kata” merupakan teknik lain yang digunakan guru untuk merangsang kreativitas menulis. Dalam strategi ini, siswa diminta menyusun cerpen berdasarkan tiga kata acak yang telah dipilih guru, misalnya: “sungai”, “perantau”, dan

“ketabahan”. Teknik ini terbukti mampu mendorong siswa berpikir lebih imajinatif dan menghindari pola cerita yang monoton. Teknik ini sejalan dengan pemikiran Tarigan (1994) yang menekankan pentingnya kegiatan menulis kreatif dalam membangun imajinasi dan gaya bahasa siswa. Guru juga memperkuat pembelajaran dengan diskusi aktif yang menitikberatkan pada analisis struktur cerpen, karakter tokoh, nilai-nilai moral, dan pesan sosial.

Bentuk pembelajaran diskusi yang digunakan guru mengarah pada model kolaboratif. Guru memfasilitasi siswa untuk membaca cerpen pendek secara berkelompok, kemudian mendiskusikan elemen sastra yang terkandung di dalamnya. Diskusi ini diikuti dengan presentasi dan refleksi yang mendorong siswa menyampaikan pendapat mereka secara kritis. Menurut Supriyono (2009), diskusi kelompok merupakan salah satu strategi efektif dalam pembelajaran sastra karena membuka ruang partisipasi, pemahaman kolektif, dan penguatan nilai estetika.

Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SMK. Cerpen dijadikan sebagai medium untuk menumbuhkan daya imajinasi, berpikir kritis, dan apresiasi terhadap realitas sosial. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Yuliana dan Indrayani (2021) yang menyebutkan bahwa pendekatan kontekstual dan partisipatif dalam pengajaran sastra dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan pemahaman terhadap nilai-nilai dalam teks sastra.

Beralih ke tujuan kedua, yakni faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi guru, penelitian ini mengidentifikasi beberapa elemen utama. Faktor pendukung meliputi kesiapan profesional guru, ketersediaan bahan ajar yang relevan, dan lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi. Guru yang memiliki pengalaman mengikuti pelatihan literasi sastra cenderung lebih percaya diri dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2009) bahwa kompetensi pedagogik guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi strategi pembelajaran.

Ketersediaan bahan ajar juga menjadi aspek penting. Guru menggunakan berbagai sumber bacaan, baik dari buku teks, cerpen kontemporer, maupun cerpen lokal karya penulis daerah. Ketersediaan sumber yang kontekstual membuat siswa lebih mudah mengakses dan memahami isi teks, serta terdorong untuk menulis cerpen mereka sendiri. Lingkungan sekolah yang mendukung juga terlihat dari adanya program literasi, penyediaan pojok baca, dan kebijakan sekolah yang memberikan waktu khusus untuk kegiatan apresiasi sastra. Temuan ini menguatkan argumen Suherli (2014) bahwa ekosistem sekolah yang literat mendorong terciptanya budaya membaca dan menulis yang kuat di kalangan siswa.

Namun demikian, terdapat pula sejumlah faktor penghambat. Di antaranya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya dukungan fasilitas, serta rendahnya motivasi sebagian siswa. Keterbatasan waktu menyebabkan guru kesulitan untuk mengeksplorasi cerpen secara mendalam. Pembelajaran yang idealnya dilaksanakan dalam beberapa pertemuan seringkali harus diringkas dalam satu atau dua jam pelajaran. Guru juga menghadapi keterbatasan fasilitas, terutama dalam hal media

digital dan sarana visual yang dapat mendukung strategi seperti PBL atau presentasi digital.

Faktor lainnya adalah rendahnya minat dan motivasi sebagian siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi sastra. Banyak siswa SMK yang lebih fokus pada mata pelajaran kejuruan dan menganggap materi cerpen sebagai tambahan yang kurang relevan dengan dunia kerja mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mustofa (2010) bahwa rendahnya apresiasi siswa terhadap karya sastra sering kali disebabkan oleh minimnya pengaitkan antara isi teks dengan kehidupan nyata atau minat siswa.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guru di SMK Muhammadiyah Rantauprapat berupaya menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih tema cerpen sesuai minat mereka, serta memberikan ruang untuk presentasi kreatif seperti pembacaan cerpen, pementasan, atau pembuatan ilustrasi digital. Strategi ini terbukti dapat meningkatkan partisipasi siswa, terutama ketika mereka merasa memiliki otoritas terhadap proses kreatifnya.

Dengan demikian, pembahasan atas tujuan 1 dan 2 menunjukkan bahwa strategi pembelajaran cerpen yang efektif di SMK mencakup integrasi antara pendekatan kontekstual, partisipatif, dan kreatif. Keberhasilan strategi tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan lingkungan, serta pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme Vygotsky yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi secara optimal ketika siswa aktif membangun pengetahuan mereka melalui interaksi sosial dan pengalaman bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran cerpen yang diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah Rantauprapat meliputi pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, teknik tiga kata, dan diskusi aktif yang secara umum mampu meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa dalam memahami serta menulis cerpen. Keberhasilan strategi-strategi tersebut sangat bergantung pada kesiapan pedagogik guru, ketersediaan bahan ajar yang relevan, dan dukungan lingkungan sekolah terhadap kegiatan literasi. Namun demikian, efektivitas strategi masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, fasilitas pendukung yang belum optimal, serta rendahnya motivasi sebagian siswa yang lebih berorientasi pada mata pelajaran vokasional. Oleh karena itu, strategi pembelajaran cerpen perlu terus dikembangkan secara adaptif dan kontekstual agar dapat menjawab kebutuhan siswa SMK sekaligus mendukung penguatan literasi sastra di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA (Cambria 13)

Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ibrahim, M., & Nur, M. (2000). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan Hasil Asesmen Nasional 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrell, E. (2015). *Critical Media Pedagogy: Teaching for Achievement in City Schools*. Teachers College Press.
- Mustofa, M. (2010). Menggagas pembelajaran sastra di sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 22–30.
- Nurhadi. (2004). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosenblatt, L. M. (1978). *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work*. Southern Illinois University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, M. (2014). *Pembelajaran Sastra Berbasis Literasi Multikultural*. Bandung: UPI Press.
- Supriyono, T. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (1994). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UUD 1945.
- Yuliana, N., & Indrayani, L. (2021). Strategi pembelajaran sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 98–109.